

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA DALAM MEMAHAMI ISI CERITA PENDEK PADA  
SISWA KELAS V SDN MAYANGAN V KOTA PROBOLINGGO**

**Ludfi Arya Wardana, S.Pd., M.Pd**  
Staf Pengajar Universitas Panca Marga Probolinggo  
Ludfi\_Hoki@yahoo.co.id

(diterima: 21.12.2014, direvisi: 28.12.2014)

**Abstrak**

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas V mengalami kesulitan pada pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pemahaman isi cerita pendek. Siswa cenderung pasif dan tidak antusias mengikuti pelajaran karena pembelajaran yang diterapkan kurang menarik dan tidak bervariasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mempunyai pengetahuan dalam pemahaman materi. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *Jigsaw*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model *Jigsaw* pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman isi cerita pendek siswa di kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo, (2) mendeskripsikan penerapan model *Jigsaw* pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemahaman isi cerita pendek di kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan PTK yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses penelitian ini dengan melihat langsung apa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo yang terdiri dari 41 siswa, 25 laki-laki dan 16 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman isi cerita pendek siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada: (1) guru, diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi mencoba pada pelajaran lain agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, (2) peneliti lain, diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini tetapi dengan inovasi yang berbeda serta mampu menjawab kekurangan yang ada pada penelitian ini.

**Kata kunci:** Memahami Isi Cerita Pendek, *JIGSAW*, SDN Mayangan V Kota Probolinggo.

**Pendahuluan**

Dewasa ini untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran, guru dituntut tidak saja sebagai transformator, tetapi juga sebagai motivator, yang dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar (Ismadji, 1990). Selain itu guru mampu membimbing siswa sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan struktur

pengetahuan bidang studinya dan memahami sepenuhnya materi yang diajarkan dan juga mengetahui secara tepat posisi pengetahuan siswa pada awal proses pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan metode yang dipilih guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya secara efektif.

Observasi awal yang dilakukan di kelas V, SDN Mayangan V Kota

Probolinggo, menunjukkan proses pembelajaran siswa belum maksimal terhadap proses pembelajaran maka dihasilkan refleksi sebagaimana ditunjukkan dengan bukti-bukti: metode ceramah dengan pembelajaran searah, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal. Selain itu, fakta di SDN Mayangan V Kota Probolinggo kelas V ditemukan fakta bahwa terdapat 36 siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan memahami isi cerita. Data ini diperoleh dari daftar nilai pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek memahami isi cerita. Dalam data ini pula, diketahui hanya terdapat 8 siswa yang memenuhi KKM atau kriteria ketuntasan minimal dari jumlah keseluruhan 41 siswa. KKM pada pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Mayangan V Kota Probolinggo kelas V hampir sama dengan KKM yang ada di sekolah lain yaitu 75. Dengan demikian dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada aspek memahami isi cerita hanya mencapai 12,20%.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka solusi pemecahan masalah yang diajukan oleh peneliti ialah melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Memahami Isi Cerita Pendek pada Siswa Kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo”.

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan memahami isi cerita pada pelajaran Bahasa

Indonesia kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo ?

2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada kemampuan memahami isi cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo ?

*Jigsaw* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok/tim, beranggotakan 4-6 orang yang heterogen kemampuannya. Selanjutnya dibentuk kelompok asal dan kelompok ahli.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kooperatif *jigsaw* adalah peneliti membagi dalam satu kelompok yang merupakan campuran antara laki-laki dan perempuan, mempunyai kemampuan yang beragam dalam satu kelompok asal. Kemudian masing-masing kelompok asal bertemu dalam kelompok ahli untuk membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok, setelah selesai, kemudian kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan materi.

Metode *jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

*Jigsaw* adalah teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab

pribadi yang tinggi. Cerita pendek atau sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan *me-* menjadi *memahami*, berarti : (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan *pe-* menjadi *pemahaman*, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Arikunto, dkk, 2007:13)

Penelitian ini dirancang sebagai suatu

penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan melibatkan guru kelas, untuk bersama-sama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan guru kelas sebagai observer. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus merupakan alur kegiatan yang pelaksanaannya meliputi empat (4) tahap yaitu : (1) Perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) refleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci sehingga kehadiran peneliti sangat diperlukan, peneliti mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor data. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain (Kunandar, 2008:61). Selama melaksanakan penelitian ini, peneliti dibantu oleh wali kelas V sebagai kolaborator yang mengamati kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mayangan V Kota Probolinggo, pada tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2015.

Iskandar (2009:75) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK), ada 2 jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, antara lain yaitu. Data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti mencari nilai rata-rata peningkatan kemampuan berbicara siswa. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran, perhatian dan antusias dalam belajar, kepercayaan diri, serta motivasi belajar. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang penerapan model pembelajaran *Jigsaw* di SDN Mayangan V Kota

Probolinggo dan mendeskripsikan kemampuan membaca isi cerita siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pedoman wawancara guru dan siswa, digunakan untuk mengetahui informasi awal sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan informasi akhir setelah pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw*, (2) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yaitu untuk mengetahui rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (3) pedoman penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan model *Jigsaw* dan (4) pedoman penilaian pemahaman isi cerita, digunakan untuk mengetahui kemampuan penilaian pemahaman isi cerita siswa pada proses pembelajaran.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi guru kelas dan siswa kelas SDN Mayangan V Kota Probolinggo. Data yang diperoleh dari guru kelas, yaitu hasil wawancara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *jigsaw*, hasil observasi pelaksanaan pembelajaran serta informasi terkait subjek penelitian sejak pra penelitian sampai akhir penelitian. Sedangkan data yang diperoleh dari siswa yaitu hasil wawancara sebelum dan setelah dilaksanakan pembelajaran *Jigsaw*, hasil pengamatan terhadap kemampuan berbicara siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di setiap siklus.

## HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* serta peningkatan dalam kemampuan berbicara siswa. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil

pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Persentase pelaksanaan pembelajaran diakhir pertemuan siklus I yaitu **87,5%**, sedangkan persentase pelaksanaan pembelajaran diakhir pertemuan siklus II yaitu **93,75%**. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* sebanyak **6,25%**.

Sedangkan untuk peningkatan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek siswa, dapat dilihat dari hasil pembelajaran pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Rata-rata kelas pada pra tindakan yaitu **57,36** dan persentase ketuntasan siswa dalam kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek siswa hanya mencapai **12,20%** yaitu hanya terdapat **5** siswa saja yang dinyatakan tuntas dalam pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek siswa. Sedangkan nilai rata-rata kelas diakhir siklus I yaitu **72,17** dan persentase ketuntasan siswa dalam kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek siswa diakhir pertemuan siklus I yaitu sebesar **70,73%** dengan jumlah siswa yang tuntas pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek siswa sebanyak **29** siswa.

Sementara itu, pada akhir siklus II nilai rata-rata kelas mencapai **80,29** dan presentase ketuntasan siswa dalam kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek diakhir pertemuan siklus II yaitu **85,37%** dengan jumlah siswa yang tuntas pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya kemampuan berbicara sebanyak **35** siswa.

Dengan demikian berdasarkan hasil pembelajaran mulai dari siklus I dan siklus II yang telah dipaparkan di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas sebanyak **8,12** . Sedangkan untuk persentase kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek siswa dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek siswa sebanyak **14,64%** dengan diikuti peningkatan siswa yang mencapai KKM sebanyak **6** siswa dari **29** siswa menjadi **35** siswa.

## PEMBAHASAN

### A. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Model *Jigsaw* adalah salah satu dari jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa serta dengan guru sehingga siswa dapat lebih intensif dalam menyerap materi yang disampaikan. Strategi *Jigsaw* berkembang dari penelitian belajar konstruktif sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir sendiri dan bekerja sama dengan orang lain untuk membangun (konstruksi) pemahaman tentang pokok bahasan yang disampaikan.

Penerapan model *jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar cerita singkat/pendek dalam bentuk dongeng. Siswa berhasil mengkonstruksi berbagai elemen dalam cerita yang penting (tokoh, latar, tema, dsb) sehingga memperkuat pemahaman. Keberhasilan penggunaan metode ini dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk mengetahui tokoh-tokoh, alur cerita, akhir dari cerita, ketepatan jawaban dan pengumpulan tugas yang semakin baik dari tahap ke tahap. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *jigsaw* ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi sebagai pusat pembelajaran tetapi hanya

sebagai fasilitator. Siswa dalam proses pembelajaran dengan model ini diharapkan mampu untuk mengkonstruksi aspek-aspek pemahaman cerita kemudian mendiskusikan di kelas.

Penerapan model *Jigsaw* memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dan kelompok dapat mengkonstruksi berbagai elemen dalam cerita singkat berbentuk dongeng karena diarahkan untuk membaca sekaligus memahami bacaan secara aktif. Hal ini sangat membantu dalam memperbaiki kualitas jawaban siswa berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan bacaan yang dilontarkan. Pemahaman akan inti cerita dalam dongeng yang dibahas berkembang karena setiap siswa harus saling melaporkan hasil pemikiran masing-masing dan berbagi dengan seluruh kelas. Keuntungan lainnya adalah pemahaman siswa akan materi suatu pokok bahasan akan lebih mendalam.

Sebelum dilaksanakan Siklus I atau pada tahap pratindakan, kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa indonesia pokok membaca cerita kurang. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan penilaian indikator kemampuan membaca yang berada pada skala kurang hingga cukup. Indikator yang kurang (C) adalah alur cerita. Sementara itu indikator dengan kecenderungan skala penilaian cukup (B) adalah, ketepatan jawaban, dan pengumpulan tugas.

Pada tahap penelitian selanjutnya, proses pembelajaran siklus I dengan pokok bahasan membaca cerita dilaksanakan. Siswa diharapkan mampu untuk menjelaskan mengenai membaca cerita dan mampu menjelaskan hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah dasar tersebut. Pada siklus I siswa pada awalnya diminta untuk memikirkan mengenai apa

itu membaca cerita, kemudian berdiskusi secara berkelompok dan membagikan pemahamannya mengenai isi cerita pendek kepada teman sekelas. Sehingga dalam proses pembelajaran semua siswa aktif.

Siswa pada siklus I menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian tingkat motivasi siswa yang kurang pada kondisi pra-tindakan mengalami peningkatan hingga mencapai skala cukup setelah pelaksanaan pembelajaran think pair share pada siklus I. Pada siklus ini suasana kelas lebih kondusif, siswa memahami peran dan fungsinya dalam diskusi kelompok. Materi yang semula kurang menarik dirasakan lebih menarik oleh siswa. Tetapi pada siklus pertama ini keaktifan dari siswa belum menyeluruh masih beberapa orang saja. Selain itu kerjasama antar siswa dalam diskusi juga belum optimal.

Metode ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada setiap siklus siswa tampak lebih bersemangat dan mempunyai minat untuk mempelajari suatu pokok bahasan baru. Aktivitas yang dilakukan guru pada setiap putaran dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun mengurangi dominasi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini karena siswa terlibat aktif melakukan diskusi.

Penerapan strategi kooperatif model *Jigsaw* dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan pendapat Sharan (2009:342) yaitu dapat membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui model ini siswa diberi kesempatan untuk melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan sendiri dan secara kelompok tentang permasalahan atau soal yang telah diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif kelompok kecil menawarkan kesempatan kepada semua

anggota untuk bisa berhasil dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif model *jigsaw* ini mempunyai kelebihan yaitu situasi proses belajar menjadi lebih menyenangkan, mendorong siswa untuk berfikir dan berkreasi atas inisiatif sendiri, dan siswa dapat berdiskusi dengan teman mereka, siswa menjadi lebih paham dengan materi pelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif dan pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*.

Ketika siswa bekerja secara kooperatif, mereka mempelajari berbagai hal dalam sekali waktu, yaitu ketrampilan interaksi interpersonal, seperti mendengarkan dan mencoba memahami sudut pandang orang lain, ketrampilan akademik, seperti membaca, menulis, dan memahami proses dan konsep-konsep disiplin akademik. Sehingga dengan strategi kooperatif model think-pair-share ini siswa lebih mudah dalam membangun pemahaman suatu materi dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara keseluruhan dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada tingkat antusiasme dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan dari lembar observasi sikap siswa terhadap kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi kooperatif model *Jigsaw* terbukti mengalami peningkatan dari setiap siklus.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Dalam pembelajaran motivasi sangat diperlukan, sebagaimana menurut Oemar Hamalik motivasi mendorong

timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan (Hamalik, 1999:175). Motivasi mempunyai fungsi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan, dan sebagai penggerak, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

## B. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Test evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan pada tiap pertemuan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk menentukan sejauh mana strategi yang sedang dikembangkan telah berhasil sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil test evaluasi dapat menjadi bukti bahwa penerapan strategi kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebelum dilaksanakannya model pembelajaran *Jigsaw* atau pada tahap pra tindakan, tingkat ketuntasan individu siswa yang diperoleh dari nilai pra-test menunjukkan bahwa hanya 12,20% siswa mencapai ketuntasan individu, sedangkan ketuntasan nilai klasikal yang dicapai adalah 57,36. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa rendah sehingga tidak memenuhi standar tingkat ketuntasan yang ditetapkan.

Sementara hasil belajar siswa siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra-tindakan dimana pencapaian ketuntasan individual sebesar 70,73 % atau terjadi peningkatan 12%. Sementara itu ketuntasan nilai klasikal sekitar 72,17.

Pada siklus II dilakukan tindakan pembelajaran lebih lanjut dengan melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I. Ketuntasan individu siswa siklus II sebesar

85,37% dibandingkan siklus I sebesar 15%, sehingga terdapat peningkatan yang cukup tinggi. Sementara untuk ketuntasan nilai klasikal mencapai 80,29. Dengan demikian pada siklus II telah tampak adanya hasil yang memuaskan dari pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw*.

Hal tersebut secara umum menunjukkan bahwa modal pembelajaran tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya siswa dapat mencapai hasil belajar yang memenuhi/melebihi standar yang ditetapkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Anni (2004:133) yang menyatakan bahwa Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar disekolah. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mencurahkan segenap kemampuannya untuk mencapai hasil belajar yang baik.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan Prestasi belajar Bahasa Indonesia pokok bahasan memahami isi cerita pada siswa kelas V SDN Mayangan Kota Probolinggo. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya skala motivasi yang didasarkan pada indikator tingkah laku yaitu perhatian, lama belajar, usaha, irama perasaan, dan penampilan. Secara umum prestasi belajar siswa meningkat pada siklus I dibandingkan dengan kondisi pra tindakan, demikian halnya

dengan siklus II yang meningkat lebih jauh dibandingkan dengan siklus I.

2. Peningkatan motivasi belajar pokok bahasan membaca cerita pada siswa kelas V SDN Mayangan V Kota Probolinggo berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Tahap test evaluasi membuktikan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pra tindakan tetapi belum memenuhi standar ketuntasan. Sementara pada siklus II hasil belajar jauh mengalami peningkatan dibandingkan siklus I sehingga standar ketuntasan tercapai. Hasil ini sesuai dengan hipotesis tindakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *jigsaw*.

### **Saran**

#### 1. Bagi Siswa

Hendaknya siswa lebih aktif dan lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tidak pasif menunggu informasi dari guru dan bisa berusaha memperoleh pengalaman sebanyak mungkin bisa dari teman atau dari sumber-sumber belajar yang lain, dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dalam kelompok agar dapat saling bertukar pendapat tentang pengalaman belajar yang telah diperoleh. Selain itu yang paling penting menanamkan sikap untuk tidak takut mengikuti pelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak menganggap bahwa mata pelajaran ini sulit. Pada akhirnya diharapkan siswa dapat

menumbuhkan pemikiran bahwa setiap mata pelajaran dapat menjadi pelajaran yang menyenangkan.

#### 2. Bagi Guru

Guru hendaknya tidak menggunakan pembelajaran yang monoton, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih bermakna sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran, banyak menggunakan strategi atau metode yang sesuai agar pelajaran tidak menjadi bosan. Guru dapat membuat suasana belajar menjadi hidup dan menyenangkan dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Sabarti, dkk. 1991. *Bahasa Indonesia*. Jakarta : Direktort Jenderal Pendidikan.
- Tinggi.Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : CV. IKIP Semarang Press.
- Aminuddin. 1996. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Lie, Anita. 2002. *cooperative learning*. Jakarta : Gramedia.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan pengantar teori dan sejarah* . Bandung: Angkasa.
- Ginting. *Pengertian Minat Membaca*. Tersedia [www.bpkpenabur.or.id/jurnal/04/017-035.pdf](http://www.bpkpenabur.or.id/jurnal/04/017-035.pdf). Diakses 29 April 2012.
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 221Widyartono, D. 2011. *Pengantar Membaca dan Menulis Puisi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.

Sudaryo, dkk. 1990. *Strategi Belajar Mengajar I*. Wonosobo: Unnes Press.

Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat Dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung : Angkasa

Tarigan, H.G. 1980. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tampubolon. D.P. 1987. *Kemampuan membaca: Teknik membaca efektif dan efisien*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, Djago (dkk). 2000. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.